

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mewujudkan derajat kesehatan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kondisi kesehatan yang lebih baik dari sebelumnya. Derajat kesehatan tertinggi dapat dicapai tergantung pada keadaan dan situasi, serta kemampuan yang dimiliki dari setiap orang atau masyarakat. Menurut UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa upaya kesehatan harus selalu ditingkatkan secara terus menerus, sehingga masyarakat yang sehat merupakan investasi dalam pembangunan dan dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan sosial ekonomi yang produktif (Purba 2016).

Menurut Hendrick L. Blum beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian derajat kesehatan masyarakat antara lain : faktor keturunan, faktor pelayanan kesehatan, faktor perilaku dan faktor lingkungan. Selain itu, tingkat ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya juga berdampak pada kesehatan masyarakat. Diantara faktor tersebut, faktor lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat (Barat dan Tahun 2013).

Petugas pengangkut sampah sangat rentan tertular berbagai penyakit karena sifat pekerjaannya. Petugas pengangkut sampah seringkali mengalami cedera karena menangani sampah selama bekerja. Petugas pengangkut sampah menghadapi risiko infeksi yang tinggi, karena bakteri berbahaya berkembang biak dalam penguraian bahan organik yang dapat masuk ke dalam tubuh melalui pori-pori, kulit dan saluran pernapasan. Jika komponen berbahaya dari

barang bekas masuk ke dalam tubuh, dapat menyebabkan berbagai penyakit (Nasir 2018).

Salah satu masalah kesehatan pada petugas pengangkut sampah adalah keluhan gangguan kulit. Kulit merupakan organ terluar tubuh dan termasuk organ tubuh terbesar yang menutupi seluruh permukaan tubuh. Oleh karena itu, perawatan kulit dan pemeliharaan kebersihannya sangat berpengaruh terhadap kesehatan tubuh manusia. Keluhan gangguan kulit timbul akibat kontak langsung kulit dengan bakteri, virus, jamur dan reaksi alergi (Kusnin 2015).

Penyakit kulit merupakan salah satu bentuk penyakit akibat kerja (PAK). Pekerjaan seseorang dapat menyebabkan terjadinya penyakit kulit akibat kerja atau sering dikenal dengan *occupational dermatoses* adalah peradangan kulit (Dewi, Tina, dan Nurzalmariah 2017). Prevalensi penyakit kulit di dunia, termasuk penyakit kulit akibat kerja 10% dengan gejala yang timbul seperti demam, ruam yang disertai rasa gatal dan perih, serta rasa lemas pada tubuh (Azizah 2019).

Untuk mengurangi terjadinya keluhan gangguan kulit, pemerintah mewajibkan petugas pengangkut sampah memakai alat pelindung diri (APD) saat bekerja sesuai dengan Standart Operasional Prosedur (SOP) yang ditetapkan pemerintah (Haharap 2020). Alat pelindung diri yang digunakan petugas pengangkut sampah saat bekerja antara lain pakaian khusus kerja, menggunakan sepatu kerja, menggunakan topi pengaman/helm, masker dan sarung tangan untuk mencegah penyebaran penyakit kulit.

Menurut Pasal 6 Ayat 1 Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri ditetapkan bahwa “Pekerja/buruh dan orang lain yang memasuki tempat kerja wajib memakai atau menggunakan APD sesuai dengan potensi bahaya dan risiko” (Prasetyo W.S 2017).

Kenyamanan, keamanan, dan kesehatan psikis para petugas pengangkut sampah bergantung pada ketekunan mereka sendiri dalam menjaga kebersihan diri. Pekerja di industri sampah mengurangi risiko terkena penyakit menular dengan memperhatikan dan menjaga kebersihan pribadi yang baik. Personal hygiene meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan gigi, kebersihan mata, kebersihan telinga, dan kebersihan tangan, kaki, dan kuku. Dalam hal masalah kulit, kebersihan merupakan peran utama yang dapat menimbulkan keluhan gangguan kulit (Nurhidayati dan . 2020).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa kondisi kulit terkait dermatitis mencapai 90% dari klaim medis di Amerika Serikat. Sekitar 4% sampai 7% mengunjungi dokter kulit untuk konsultasi dermatitis kontak. Sekitar 2% orang mengalami dermatitis tangan pada waktu tertentu, dan 20% populasi akan terkena setidaknya sekali seumur hidup (Tombeng, Darmada, dan Darmaputra 2014).

Studi epidemiologi Indonesia menunjukkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, secara spesifik 66,3% adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Nanto 2015). Insiden dermatitis kontak akibat kerja diperkirakan 0,5-0,7 kasus per 1000 pekerja setiap tahunnya. Antara 9% sampai 34% dari semua penyakit yang berhubungan

dengan pekerjaan adalah penyakit kulit. Diperkirakan bahwa antara 2% sampai 10% dari populasi pekerja dapat mengalami dermatitis kontak akibat kerja, yang paling sering menyerang tangan. Sekitar 2% sampai 4% penderita dermatitis dikatakan resisten terhadap pengobatan topikal, dan 5% sampai 7% dari penderita tersebut pada akhirnya akan berkembang menjadi dermatitis kronis (Hadi, Pamudji, dan Rachmadianty 2021).

Di Sumatera Utara prevalensi penyakit kulit sebesar 27,5%, penyakit kulit akibat kerja berupa dermatitis kontak akibat kerja mencapai 90% dari dermatitis akibat kerja (DAK). Dermatitis kontak alergi akibat kerja (DKKAK) merupakan paparan bahan-bahan di tempat pekerjaan mencapai 25% dari seluruh dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) (Anggraini 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Medan, penyakit kulit termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak. Penyakit kulit berada pada urutan ketujuh dengan jumlah 19.513 kasus dengan persentase sebesar 3,94 % (Dinkes, 2019). Data penyakit kulit di Tahun 2021 yang disebabkan infeksi berjumlah 9.988 kasus. Di kecamatan Medan Area jumlah masyarakat yang terinfeksi penyakit kulit sebanyak 503 kasus (Dinkes, 2021). Kulit kering, tekstur kasar, bercak bersisik pada tangan, kaki, atau wajah, ruam, dermatitis kontak, radang kulit, dan abrasi atau hilangnya lapisan epidermis adalah gangguan kulit yang umum terjadi (Kasiadi et al. 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti dan Hartini (2015), penyakit pencernaan (20,5%) dan penyakit kulit (20,8%) merupakan penyakit akibat kerja yang paling banyak terjadi di kalangan petugas pengangkut

sampah. Hasil penelitian Dalimunthe (2016) menunjukkan 61,3% pekerja pengangkut sampah di Kota Padangsidimpuan mengalami gangguan kulit.

Hasil penelitian Muhammad Ridho Syafwan (2018) mengenai Analisis *Personal Hygiene*, Karakteristik Individu Serta Keluhan Gangguan Kulit Pada Petugas Kebersihan Di RSUD Lubuk Pakam Deli Serdang Tahun 2018 menunjukkan bahwa 60% responden memiliki *personal hygiene* di bawah standar. Berdasarkan karakteristik individu, mayoritas responden berusia diantara 21-35 tahun (71,4%), berjenis kelamin perempuan (77,1%), tingkat Pendidikan SMA/Sederajat (71,4%), pada umumnya memiliki lama kerja 8 jam dalam sehari (88,6%), yang telah kerja kurang dari 4 tahun (54,3%), tidak memiliki riwayat alergi (77,1%), tidak selalu menggunakan APD (88,6%). Sebagian besar responden mengalami keluhan gangguan kulit (62,9%) yang berupa gatal-gatal (40,9%), bercak putih pada kulit (36,4%), kulit kemerahan (13,6%), dan kulit bersisik (9,1%) (Yunita 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan petugas pengangkut sampah di Kecamatan Medan Area berjumlah 167 orang. Kecamatan Medan Area tidak memiliki Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Sampah dikumpulkan dari masing-masing tempat tinggal, dikumpulkan, lalu dikirim ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Melalui pengamatan diketahui bahwa petugas tidak memakai APD yang sesuai saat bekerja, termasuk sarung tangan dan masker wajah, tidak mencuci tangan sebelum melakukan aktivitas lain, dan kuku jari tangan kotor dan hitam. Berdasarkan informasi yang diperoleh saat wawancara dengan beberapa petugas pengangkut sampah, diketahui bahwa beberapa dari mereka

mengalami gangguan kulit termasuk gatal-gatal saat berkeringat dan bercak merah, namun ada petugas yang memiliki luka pada tangannya tetapi hal itu semua tidak dihiraukan mereka menganggap hal tersebut wajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan personal hygiene dan lama kontak dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kecamatan Medan Area.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan personal hygiene dan lama kontak dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kecamatan Medan Area?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara personal hygiene dan lama kontak dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kecamatan Medan Area

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik responden penelitian di Kecamatan Medan Area.
2. Mengetahui *personal hygiene*, lama kontak, keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kecamatan Medan Area.
3. Mengetahui hubungan *personal hygiene* (kebersihan kulit, kuku, tangan, dan kaki) dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kecamatan Medan Area.

4. Mengetahui hubungan lama kontak dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kecamatan Medan Area.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis tentang keluhan gangguan kulit yang ada pada petugas pengangkut sampah.

1.4.2. Manfaat bagi Instansi (Dinas Kebersihan dan Kecamatan)

1. Penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi pihak bidang kebersihan agar melakukan program penyuluhan tentang *personal hygiene* pada petugas pengangkut sampah.
2. Sebagai bahan masukan agar meningkatkan sarana sanitasi dan menyediakan alat pelindung diri kepada petugas pengangkut sampah.

1.4.3. Manfaat bagi Masyarakat

Sebagai wadah diskusi dan edukasi masyarakat, khususnya bagi mereka yang bekerja sebagai petugas pengangkut sampah agar mengetahui pentingnya kebersihan diri agar terhindar dari keluhan gangguan kulit.

1.4.4. Manfaat bagi Akademik

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan bahan bacaan untuk menambah wawasan dan mahasiswa selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai batu loncatan untuk ide dan penelitian baru.